

Vol. 5 No. 1., Mei 2014

ISSN : 2087-1899

# Jurnal Sosio-Humaniora

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)  
UNIVERSITAS MERCU BUANA  
YOGYAKARTA



UNIVERSITAS  
**MERCU BUANA**  
YOGYAKARTA

ISSN 2087 - 1899



9 772 087 1899 54

Terbit 2 kali setiap tahun

# Jurnal Sosio-Humaniora

## **PENANGGUNG JAWAB**

Kepala LPPM Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Ketua Umum :  
Dr. Ir. Ch. Wariyah, M.P.

Sekretaris :  
Awan Santosa, S.E., M.Sc.

Dewan Redaksi :  
Dr. Kamsih Astuti, M.A.  
Dr. Hermayawati, M.Pd.

Penyunting Pelaksana :  
Tutut Dwi Astuti, S.E., M.Si.  
Dra. Indra Ratna KW, M.Si.  
Restu Arini, S.Pd.  
Sumiyarsih, S.E., M.Si.

Pelaksana Administrasi :  
Zulki Adzani Sidiq Fathoni  
Hartini

Alamat Redaksi/Sirkulasi :  
LPPM Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
Jl. Wates Km 10 Yogyakarta  
Tlpn (0274) 6498212 Pesawat 133 Fax (0274) 6498213  
E-Mail : [lppm.umby@yahoo.com](mailto:lppm.umby@yahoo.com)  
Web : [lppm.mercubuana-yogya.ac.id](http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id)

---

Jurnal yang memuat ringkasan hasil laporan penelitian ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana Yogyakarta, terbit dua kali setiap tahun.

Redaksi menerima naskah hasil penelitian, yang belum pernah dipublikasikan baik yang berbahasa Indonesia maupun Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format di Jurnal Sosio-Humaniora dan harus diterima oleh redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit.

---

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayahNya, sehingga Jurnal Sosio-Humaniora Volume 5, No. 1, Mei 2014 dapat kami terbitkan. Redaksi mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para penulis yang telah berkenan mempublikasikan hasil penelitiannya dalam jurnal ini,

Pada jurnal Sosio-Humaniora edisi Mei 2014 ini, disajikan beberapa hasil penelitian di bidang psikologi diantaranya artikel tentang hubungan antara religiusitas dengan terorisme, konsep pemimpin nasional yang baik, kecenderungan *anorexia nervosa* pada model perempuan, prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi, efektivitas terapi *Spiritual Emotion Freedom Technique* (SEFT) pada remaja residen NAPZA, sistem kebijakan manajemen karir pada suatu hotel di Yogyakarta, serta faktor psikologis yang mempengaruhi konsumen Bali pada pembelian kendaraan pribadi.

Redaksi menyadari bahwa masih terdapat ketidaksempurnaan dalam penyajian artikel dalam jurnal yang kami terbitkan. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan, agar penerbitan mendatang menjadi semakin baik. Atas perhatian dan partisipasi semua pihak, redaksi mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Mei 2014

Redaksi

Jurnal Sosio-Humaniora Vol. 5 No. 1 ini telah direview oleh Mitra Bestari :

1. Awan Santosa, S.E., M.Sc. bidang studi Manajemen
2. Dr. Kamsih Astuti, S.Psi., M.Si. bidang studi Psikologi Masyarakat

**DAFTAR ISI**

	<b>Hal</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Mitra Bestari</b> .....	iv
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP TERHADAP PERILAKU TEROR PADA NARAPIDANA KASUS TERORISME DI INDONESIA</b> .....	1-22
Diannitha Phobe Yuliani Pertiwi dan Handrix Chrisharyanto	
<b>KONSEP PEMIMPIN NASIONAL YANG BAIK: SURVEY PADA MASYARAKAT JAKARTA</b> .....	23-43
Handrix Chrisharyanto, Tia Rahmania dan Fatchiah E Kertamuda	
<b>PERAN KECENDERUNGAN KEPRIBADIAN NARSISTIK TERHADAP KECENDERUNGAN ANOREXIA NERVOSA PADA MODEL PEREMPUAN</b> .....	44-54
Sowanya Ardi Prahara	
<b>PROKRASTINASI AKADEMIK DALAM PENYELESAIAN SKRIPSI</b> .....	55-74
Dyah Ayu Noor Wulan dan Sri Muliati Abdullah	
<b>EFEKTIVITAS TERAPI <i>SPRITUAL EMOTION FREEDOM TECHNIQUE</i> (SEFT) TERHADAP PENURUNAN INSOMNIA PADA REMAJA SEBAGAI RESIDEN NAPZA</b> .....	75-101
Metty Verasari	
<b>SISTEM DAN KEBIJAKAN MANAJEMEN KARIR SDM HOTEL X DI YOGYAKARTA</b> .....	102-116
Mayreyna Nurwardani	
<b>FAKTOR PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KONSUMEN DI BALI DALAM MEMBELI KENDARAAN PRIBADI</b> .....	117-130
Dewi Puri Astiti	
<b>PEDOMAN PENULISAN NASKAH</b> .....	131

## **HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP TERHADAP PERILAKU TEROR PADA NARAPIDANA KASUS TERORISME DI INDONESIA**

**Diannitha Phobe Yuliani Pertiwi  
Handrix Chrisharyanto**

Program Studi Psikologi, Fakultas Falsafah dan Peradaban  
Universitas Paramadina, Jakarta, Jl. Gatot Subroto Kav. 97, Mampang Jakarta  
Selatan, DKI Jakarta 12790  
Email : phobe17@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap perilaku teror pada narapidana kasus terorisme di Indonesia. Penyebaran kuesioner dilakukan di Rutan Kepolisian yang menangani kasus terorisme, yaitu Rutan Polda Metro Jaya dan Rutan BRIMOB Kelapa Dua. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel insidental dengan jumlah responden yang didapat, yaitu *pilot study* berjumlah 30 responden dan *field study* berjumlah 60 responden. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiusitas dengan dimensi menurut Glock dan Stark, sedangkan skala sikap terhadap perilaku terorisme terdiri dari aspek sikap menurut Azwar, dan karakteristik perilaku terorisme menurut Terrorism Act 2000, UK yang kemudian seluruhnya dibuat oleh peneliti. Skala religiusitas berjumlah 26 *item* (Cronbach's Alpha=0,751), sedangkan skala sikap terhadap perilaku teror berjumlah 24 *item* (Cronbach's Alpha=0,756). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap perilaku teror pada narapidana kasus terorisme di Indonesia dengan nilai taraf signifikansi  $p=0,325$  dan  $r=-0,129$ .

Kata kunci : Religiusitas, Sikap, Perilaku Teror, Tahanan Terorisme

### **THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOUSNESS WITH THE ATTITUDE TOWARDS TERROR BEHAVIOR ON PRISONERS OF TERRORISM CASES IN INDONESIA**

#### **ABSTRACT**

*This research aims to see the relationship between of religiousness with the attitude towards terror behavior on prisoners of terrorism cases in Indonesia. The questionnaires distributed on Polda Metro Jaya and BRIMOB Kelapa Dua prisons, that specially handle the cases of terrorisms. This research used incidental sampling technique with number of respondents in this research was 30 respondents for pilot study and 60 respondents for field study. The measuring instrument used in this research are two scales that researcher created based on processing of religiousness scale with dimensions according to Glock and Stark, while the attitude towards terror behavior scale consists of attitude aspects according to Azwar and terror behavior characteristics according to Terrorism Act 2000, UK. The total of religiousness scale is 26 items (Cronbach's Alpha=0,751), while attitude towards terror behavior scale is 24 items (Cronbach's Alpha=0,756). Technique of the data analysis used is correlation technique of pearson product moment. The result showed that there is no relationship between the levels of religiousness with the*

*attitude towards terror behavior that performed by the prisoner of terrorism action in Indonesia with significance level  $p=0,325$  and  $r=-0,129$ .*

*Keywords : Religiousness, Attitude, Terror Behavior, Prisoners of Terrorism*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdapat fenomena aksi terorisme. Terkait dengan fenomena tersebut dapat dikatakan hingga saat ini terorisme masih tergolong ada dan bahkan menjadi suatu permasalahan yang cukup besar di Indonesia (Andalas, 2009). Berdasarkan data yang diberikan oleh Densus 88 AT Polri, terorisme di Indonesia dapat dikatakan mengalami perkembangan yang ditandai dengan dua hal, yaitu adanya jumlah peristiwa teror yang tercatat mulai tahun 2000 hingga 2011 sudah terjadi lebih dari 35 peristiwa pemboman. Dalam dekade terakhir ini, aksi pemboman di Indonesia dapat dikatakan sebagai aksi yang paling dipilih oleh teroris (Milla, 2010). Kedua, dapat dilihat dari jumlah

pelaku teror yang hingga tahun 2012 sudah tercatat lebih dari 600 orang pelaku yang berhasil ditangkap oleh Densus 88 AT Polri.

Di Indonesia terdapat sebuah undang-undang yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan keterlibatan individu terhadap hal-hal yang tergolong ke dalam perilaku teror, yaitu undang-undang nomor 15 tahun 2003 tentang tindak pidana terorisme. Berdasarkan undang-undang nomor 15 tahun 2003 (Wahid, Sunardi & Sidik, 2011) secara umum menyatakan bahwa individu yang terlibat dalam terorisme merupakan individu yang melakukan suatu perbuatan melawan hukum, yang secara sistematis dan sengaja bermaksud untuk menghancurkan kedaulatan bangsa dan negara dengan membahayakan bagi badan, nyawa, moral, harta benda,

kemerdekaan orang lain, menimbulkan kerusakan umum atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, serta menimbulkan kerusakan atau kerugian baik dari segi kebutuhan pokok rakyat, lingkungan hidup, peradaban, rahasia negara, kebudayaan, pendidikan, perekonomian, teknologi, perindustrian, fasilitas umum, atau fasilitas internasional.

Lebih lanjut, dijelaskan oleh Andrie (2011) bahwa beberapa diantara individu-individu yang sudah berhasil ditangkap oleh aparat kepolisian dan diproses secara hukum, dapat dinyatakan bahwa individu-individu tersebut terbukti melanggar undang-undang nomor 15 tahun 2003, serta dapat dinyatakan sebagai narapidana kasus terorisme. Berbicara mengenai narapidana terorisme di Indonesia, tentunya terdapat suatu keterlibatan pula di

dalam beberapa kelompok-kelompok Islam tertentu.

Imron (2010) mengatakan bahwa keikutsertaan beberapa kaum muslim dalam kelompok-kelompok Islam dapat dikatakan didasari atas keinginan untuk mendirikan NII dengan cara jihad. Hal tersebut sesuai pula dengan yang dinyatakan oleh Turmudi dan Sihbudi (2005) bahwa adanya situasi-situasi tertentu, yang mana terdapat banyak umat muslim di dunia yang diperangi oleh kaum kafir, dapat memunculkan kecenderungan untuk melakukan suatu bentuk kekerasan, seperti melakukan pemboman agar dapat memerangi kaum kafir sekaligus, serta demi mempertahankan agama Islam yang dianggap telah dinjak-injak oleh kaum kafir. Lebih lanjut, Imron (2010) menyatakan bahwa peristiwa penindasan tersebut, cenderung membuat beberapa umat muslim khususnya di Indonesia merasa marah. Adanya kemarahan tersebut



ternyata mampu mengarahkan beberapa umat muslim untuk melakukan balas dendam, seperti munculnya aksi-aksi yang digolongkan ke dalam bentuk terorisme. Adanya kecenderungan untuk memberikan respon terhadap suatu peristiwa, yang mana respon tersebut mampu mengarahkan seseorang dalam membentuk suatu perilaku, dapat disebut juga sebagai sikap (Secord & Bacman, dalam Azwar 2011).

Sikap dapat dikatakan sebagai suatu kecenderungan (*tendency*) untuk mendekati (*approach*) atau menjauh (*avoid*), atau melakukan sesuatu baik positif maupun negatif terhadap suatu peristiwa, gagasan atau konsep (Yusuf & Nurihsan, 2005). Berkaitan dengan sikap para teroris untuk memunculkan suatu perilaku yang mengarah kepada bentuk teror, dapat diketahui melalui hasil wawancara yang dilakukan terhadap pelaku teror yang sudah

tertangkap (narapidana terorisme), bahwa:

*Saya melakukan jihad karena awalnya saya ingin menegakkan syariat Islam untuk membawa Indonesia ke jalan yang lebih baik, karena dengan syariat Islam Indonesia akan lebih baik. Waktu itu, saya mencari salah satu tokoh mujahid untuk bergabung dengannya dan diajarkan tentang pelatihan jihad di Aceh. Apa yang dilakukan ini bukan tindakan teror, ini perintah Allah yang wajib dilakukan.*

(MN, Narapidana terorisme, 13/07/2012, 15.31, Pengadilan Negeri Depok)

Berkaitan dengan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwasannya pelaku cenderung

memunculkan sikap yang cenderung tidak menyadari bahwa jihad yang dilakukan lebih mengarah kepada bentuk terorisme atau pelanggaran hukum. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Keputusan Fatwa nomor 3 tahun 2004 tentang terorisme bahwa jihad yang dilakukan para pelaku teror cenderung berbeda dengan jihad yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari tiga bentuk, yaitu (1) sifat; teror (cenderung anarkis dan merusak) dan jihad (melakukan perbaikan meskipun dalam konteks peperangan), (2) tujuan; teror (menciptakan rasa takut dan menghancurkan banyak pihak) dan jihad (menegakkan agama Allah SWT atau membela pihak yang terdzalimi), (3) cara; teror (dilakukan tanpa aturan dan sasarannya tanpa batas) dan jihad (dilakukan dengan mengikuti aturan syariat dengan sasaran yang jelas).

Sebagaimana dengan adanya sikap positif yang dimunculkan pelaku teror khususnya narapidana terorisme terhadap segala bentuk terorisme, Milla (2010) menjelaskan bahwa hal tersebut dapat disebabkan pula atas dasar ingin menunjukkan komitmen atau ketaatannya terhadap agamanya serta menjalankan ajaran agamanya secara maksimal, seperti melakukan pemboman yang dijadikan salah satu cara melakukan jihad. Oleh sebab itu, para pelaku teror bersedia untuk melakukan jihad dalam bentuk apapun, meskipun dengan cara kekerasan.

Dalam konteks psikologi, untuk mengetahui seberapa besar komitmen seseorang terhadap agamanya, dapat dilihat melalui religiusitas (Paoluzian, 1996). Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2008) menjelaskan bahwa komitmen beragama (religiusitas) dapat diketahui melalui keyakinan individu terhadap agamanya (dimensi keyakinan),

aktivitas keagamaan yang dilakukan (dimensi peribadatan), mengetahui hal-hal apa saja yang harus dijalankan dan dijauhi sesuai ajaran agamanya (dimensi pengetahuan), bagaimana individu tersebut menghayati ajaran agamanya (dimensi penghayatan), dan bagaimana ajaran-ajaran agama yang dipelajari dapat memberikan dampak dalam kehidupannya (dimensi pengalaman atau konsekuensi). Lebih lanjut, Glock dan Stark (dalam Ancok *et al.*, 2008) menyatakan bahwasannya, jika seorang individu sungguh-sungguh mengamalkan nilai-nilai agama yang dianutnya, seharusnya akan memiliki motivasi lebih untuk menjauhkan diri dari hal-hal negatif atau yang dilarang oleh agamanya dibandingkan individu yang tidak mengamalkan nilai-nilai agamanya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan mengenai konsep religiusitas bahwa dalam kasus terorisme, para pelaku memutuskan

untuk melakukan jihad tidak terlepas dari usaha mereka dalam mendalami ajaran agamanya, serta menunjukkan adanya suatu keyakinan atau ideologi yang kuat terhadap agama yang diyakini (Milla, 2010). Lebih lanjut, Hendropriyono (2009) menjelaskan bahwa keyakinan yang ditanamkan di dalam diri para pelaku terorisme mampu memacu para pelaku untuk menunjukkan ketaatannya terhadap agama yang diyakini, seperti melakukan jihad *fi sabilillah*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasannya keinginan jihad untuk menunjukkan seberapa besar komitmen terhadap agamanya (religiusitas), mampu memicu munculnya keinginan dari beberapa umat Islam untuk menyetujui atau bahkan melakukan tindakan yang mengarah kepada terorisme.

Untuk memahami perilaku terorisme, kita tidak dapat memisahkannya dengan acuan nilai-nilai dan sistematika berpikir

keagamaan yang bersifat teologis. Siraj (2012) mengemukakan bahwasanya terdapat tiga sistematika berpikir teologis dalam Islam, seperti; (1) Rasional (kedudukan akal tinggi, wahyu mengandung arti majazi, manusia bebas dalam berbuat dan berkehendak dalam menggunakan daya ciptaan Allah, serta keadilan Allah terletak pada sunatullah ciptaan Allah di alam ini. (2) Tradisional (kedudukan akal rendah, wahyu mengandung arti lafal, manusia tidak bebas dalam berbuat dan berkehendak, serta kekuasaan dan kehendak mutlak Allah dengan *'adat* (kebiasaan) alam. (3) Ilmu yang berada ditengah-tengah antara ciri rasional dan tradisional. Berdasarkan sistem pemikiran tersebut, terorisme dapat dikatakan berada di dalam golongan tradisional, yang mana mereka lebih cenderung percaya kepada kebenaran absolut dalam agama, sehingga hal tersebut mampu menggiring mereka ke dalam suatu

penindasan, terutama pada golongan lain (Ali, 2007).

Berdasarkan pemahaman konsep, hasil wawancara, serta paparan dari beberapa tokoh dapat menjelaskan bahwasanya adanya kaitan antara religiusitas dengan sikap para narapidana terorisme terhadap suatu bentuk perilaku yang mengarah pada terorisme. Adanya keinginan para narapidana terorisme untuk menunjukkan suatu komitmen terhadap agamanya (religiusitas), cenderung dapat memunculkan sikap positif terhadap segala bentuk perilaku teror. Religiusitas yang baik seharusnya mampu mengarahkan individu untuk cenderung memunculkan perilaku yang bersifat positif, akan tetapi fakta yang terjadi pada terorisme, cenderung menunjukkan religiusitas yang baik namun kecenderungan perilaku yang dimunculkan lebih ke arah negatif, seperti pemboman yang dapat menewaskan banyak orang. Oleh

sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui atau membuktikan keterkaitan religiusitas dengan sikap terhadap perilaku teror yang akan dilakukan kepada beberapa narapidana kasus terorisme di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah religiusitas memiliki hubungan dengan sikap terhadap perilaku teror pada narapidana kasus terorisme di Indonesia?

## **MATERI DAN METODE**

### **Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah Warga Negara Indonesia yang menjadi narapidana kasus terorisme di Indonesia dan berada di Rutan Polda Metro Jaya dan Rutan BRIMOB Kelapa Dua. Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 responden.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas (*non-random sampling*), yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama (Jannah dan Bambang, 2010). Adapun bentuk teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang digunakan, yaitu teknik pengambilan sampel insidental (*incidental sampling*). Menurut Guilford dan Fruchter (dalam Laurentina & Melchor, 2008), teknik *incidental sampling* digunakan untuk pengambilan sampel yang tersedia pada saat itu.

### **Alat Ukur Pengumpulan Data Religiusitas**

Alat ukur religiusitas disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan 5 dimensi religiusitas yang dijelaskan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008). Adapun jumlah

keseluruhan *item* dalam alat ukur ini yaitu 40 butir pernyataan, yang dapat mencerminkan seberapa besar religiusitas yang dimiliki responden. Berdasar pada analisis koefisien korelasi butir *item* dan reliabilitas yang dilakukan maka didapatkan hasil nilai koefisien korelasi butir *item* bergerak dari 0,349-0,807 dengan 8 *item* gugur dari 40 *item* yang ada dan nilai reliabilitas alat ukur religiusitas ini sebesar 0,750.

### **Sikap terhadap Perilaku Teror**

Alat ukur sikap terhadap perilaku teror disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan acuan dari dimensi sikap Azwar (2011) yang masing-masing terdiri dari empat dimensi perilaku teror menurut *Terrorism Act 2000, UK* (dalam wahid, Sunardi, dan Sidik, 2011). Adapun jumlah keseluruhan *item* pada alat ukur ini yaitu 34 butir pernyataan. Berdasar pada analisis koefisien korelasi butir *item* dan reliabilitas yang

dilakukan maka didapatkan hasil nilai koefisien korelasi butir *item* bergerak dari 0,306-0,816 dengan 10 *item* gugur dari 34 *item* yang ada dan nilai reliabilitas alat ukur religiusitas ini sebesar 0,766.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Person Product Moment*. Jannah dan Bambang (2010) menjelaskan bahwa korelasi *product moment* merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara data yang memiliki tingkat pengukuran interval atau rasio dengan arah hubungan simetrik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Berdasarkan data yang didapat, peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap beberapa aspek

yang telah dikumpulkan. Berikut hasil analisis deskriptif yang terdiri dari informasi mengenai nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi religiusitas (variabel X) dan sikap terhadap perilaku teror (variabel Y).

Tabel 1. Hasil analisis nilai rata-rata religiusitas dan sikap terhadap perilaku teror dilihat dari demografis responden

Demografis	N	Prosentase	Mean R	SD R	Mean SPT	SD SPT
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	58	96,7%	91,95	11,378	48,28	11,734
Perempuan	2	3,3%	96,00	5,657	33,00	1,414
Total	60	100%	92,08	11,231	47,77	11,861
<b>Usia</b>						
Dewasa awal	48	80%	91,90	11,965	47,48	11,830
Dewasa madya	12	20%	92,83	8,009	48,92	12,442
Total	60	100%	92,08	11,231	47,77	11,861
<b>Status</b>						
<b>Perkawinan</b>						
Menikah	55	91,7%	92,62	11,214	47,07	11,692
Belum menikah	5	8,3%	86,20	10,756	55,40	12,260
Total	60	100%	92,08	11,231	47,77	11,861
<b>Pendidikan</b>						
Akhir	3	5%	96,00	13,000	55,33	7,371
SD	15	25%	96,00	7,020	44,27	12,481
SMP	27	45%	91,44	9,488	51,15	12,073
SMA	12	20%	88,83	17,694	42,08	9,662
Kuliah	3	5%	87,33	8,622	50,00	8,000
Tidak bersekolah	60	100%	92,08	11,231	47,77	11,861
Total	53	88,3%	92,49	11,404	47,38	11,222
<b>Pekerjaan</b>						
Bekerja	7	11,7%	89,00	10,033	50,71	16,750
Tidak bekerja						
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>	<b>92,08</b>	<b>11,231</b>	<b>47,77</b>	<b>11,861</b>

Pada Tabel 1, diperoleh informasi mengenai nilai rata-rata (*mean*) religiusitas dan sikap terhadap perilaku teror pada narapidana kasus terorisme. Informasi nilai rata-rata menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata dari setiap kategori pada

variabel religiusitas dan sikap terhadap perilaku teror. Perbedaan nilai rata-rata yang muncul belum dapat dikatakan sebagai perbedaan yang signifikan berdasarkan masing-masing kategori pada tiap variabel. Hal itu dikarenakan tidak dilakukan

analisis statistik uji perbedaan (*t-test*). Berikut uraian mengenai deskripsi dari nilai rata-rata setiap kategori yang diperoleh.

Berdasarkan aspek jenis kelamin, dapat dilihat bahwa pada religiusitas, nilai rata-rata laki-laki 91,95 lebih rendah dari nilai rata-rata perempuan 96,00. Pada sikap terhadap perilaku teror, nilai rata-rata laki-laki 48,28 lebih besar dari pada nilai rata-rata perempuan 33,00. Berdasarkan aspek usia, dapat dilihat bahwa pada religiusitas, kelompok usia dewasa madya memiliki nilai rata-rata 92,83 lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia dewasa awal 91,90. Pada sikap terhadap perilaku teror, kelompok usia dewasa madya memiliki nilai rata-rata 48,92 lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia dewasa awal 47,48.

Berdasarkan aspek status perkawinan, dapat dilihat bahwa pada religiusitas nilai rata-rata yang

menikah 92,62 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata yang belum menikah 86,20. Pada sikap terhadap perilaku teror dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang menikah 47,07 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata status perkawinan yang belum menikah 55,40. Berdasarkan aspek pekerjaan, pada religiusitas nilai rata-rata yang bekerja 92,49 lebih besar daripada nilai rata-rata yang tidak bekerja 89,00. Pada sikap terhadap perilaku teror, nilai rata-rata yang bekerja 47,39 lebih kecil daripada nilai rata-rata yang tidak bekerja 50,71.

Berdasarkan aspek pendidikan, pada religiusitas tingkat pendidikan SD (sekolah dasar) dan SMP (sekolah menengah pertama) memiliki nilai rata-rata yang lebih besar daripada tingkat pendidikan lainnya, yaitu sebesar 96,00. Pada religiusitas yang tidak bersekolah memiliki nilai rata-rata 87,33, yang berarti paling rendah daripada tingkat



pendidikan lainnya. Pada sikap terhadap perilaku teror, pendidikan SD (sekolah dasar) memiliki nilai rata-rata 55,33 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata pada tingkat pendidikan lainnya. Pada

sikap terhadap perilaku teror, tingkat pendidikan “kuliah” memiliki nilai rata-rata 42,08 yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata pada tingkat pendidikan lainnya

Tabel 2. Skor *mean* empirik dan *mean* teoritik variabel penelitian

Variabel	Empirik ( $\alpha$ )				Teoritik ( $\mu$ )			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Religiusitas	41	104	92,08	11,231	26	104	78	13
Sikap terhadap perilaku teror	24	71	47,77	11,861	24	96	72	12

Tabel 3. Gambaran pengkategorian variabel religiusitas

Norma	Kategori	Jumlah	Prosentase
91 – 104	Tinggi	36	60%
65 – 90	Sedang	23	38,33%
26 – 64	Rendah	1	1,67%
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Tabel 4. Gambaran pengkategorian variabel sikap terhadap perilaku terror

Norma	Kategori	Jumlah	Prosentase
84 – 96	Positif	0	0%
60 – 83	Netral	7	11,67%
24 – 59	Negatif	53	88,33%
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada Tabel 2 mengenai skor *mean* teoritik yang diperoleh, dapat dijadikan acuan dalam pembuatan pengkategorian tiap variabel. Adapun standar norma kategorisasinya sebagai berikut (Azwar, 2012):

$X < M - 1 SD$  : Kategori Tinggi  
 $M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$  : Kategori Sedang  
 $M + 1 SD \leq X$  : Kategori Rendah

Berdasarkan Tabel 3 dapat diperoleh informasi bahwa religiusitas

responden penelitian (narapidana kasus terorisme) tergolong tinggi. Berdasarkan Tabel 4 dapat diperoleh informasi bahwa pada variabel sikap terhadap para narapidana kasus terorisme terhadap perilaku teror cenderung negatif.

**Hasil Uji Hipotesis**

Setelah peneliti melakukan pengkajian mengenai *item total*

*correlation* dan reliabilitas alat ukur, peneliti melakukan uji hipotesis penelitian. Uji hipotesis penelitian dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau ditolak. Berikut Tabel hasil uji hipotesis yang diperoleh:

Tabel 5. Hasil korelasi *pearson*: religiusitas dan sikap terhadap perilaku terror

<b>Pearson Correlation (r)</b>	<b>p/signifikan</b>	<b>N</b>
-0.129	.325	60

Berdasarkan data dari Tabel 5, diketahui bahwa hasil korelasi *product moment* pada penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi  $r=-0,129$  dan nilai  $p=0,325$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara religiusitas dengan sikap terhadap perilaku teror bernilai negatif yang berarti bahwa, setiap kenaikan pada satu variabel akan diikuti dengan penurunan pada variabel lainnya. Selain itu, pada nilai  $p>0,05$  yang berarti bahwa hipotesis null ( $H_0$ )

diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan sikap terhadap perilaku teror pada narapidana kasus terorisme.

**Pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap perilaku teror pada narapidana terorisme di Indonesia, menunjukkan

bahwasanya tidak terdapat hubungan yang signifikan ( $H_0$  diterima). Hal tersebut dapat dikatakan bahwasanya tinggi atau rendahnya religiusitas narapidana terorisme tidak memiliki hubungan terkait dengan sikap narapidana tersebut pada suatu perilaku yang mengarah kepada bentuk teror. Berkaitan dengan hasil tersebut, agama ataupun komitmen individu terhadap agama yang diyakini (religiusitas) bukanlah menjadi suatu hal yang paling utama dalam membuat beberapa individu masuk ke dalam golongan terorisme.

Andalas (2010) menjelaskan bahwa salah satu penyebab individu-individu cenderung memilih untuk melakukan suatu tindakan yang tergolong pada terorisme, yaitu dikarenakan adanya ketidakadilan yang diberikan pemerintah terhadap masyarakat (khususnya umat Islam). Hal tersebut sesuai pula dengan hasil penelitian yang diperoleh Lembaga Pengkajian Strategis Indonesia

(dalam Wahid, Sunardi & Sidik, 2011), yang menjelaskan bahwa ketidakadilan yang dirasakan beberapa individu yang masuk ke dalam kelompok terorisme sudah berlangsung lama dan cenderung tidak ada perubahan. Adanya ketidakadilan yang dirasakan beberapa individu dalam kelompok terorisme, menurut Andalas (2010) dapat dilihat dari adanya konflik, yang mana kaum muslim banyak diperangi oleh bangsa-bangsa asing (seperti, Amerika dan sekutunya), serta adanya respon pemerintah yang cenderung kurang menanggapi penindasan yang dialami oleh umat muslim, seperti di Palestina, Irak dan sebagainya. Selain itu, Wilkinson (2001) juga menegaskan bahwa terorisme lebih diidentikkan dengan motif politik, selain disebabkan karena adanya ketidakadilan yang diberikan pemerintah, bentuk-bentuk terorisme juga muncul untuk dijadikan cara dalam mengekspresikan rasa

kebencian beberapa individu terhadap budaya barat (seperti minum minuman keras, pergaulan bebas, narkoba, perkawinan sesama jenis, memamerkan aurat dan lain-lain).

Selain halnya penjelasan sebelumnya, keinginan para pelaku teror untuk melakukan jihad lebih mengarahkan pada adanya keinginan untuk menunjukkan seberapa besar komitmen keimanannya terhadap ajaran agamanya, seperti melakukan jihad untuk membela Islam dari orang-orang kafir, membela umat muslim yang tertindas, dan sebagainya (Imron, 2010). Hal tersebut sesuai pula, dengan hasil pengkategorian pada variabel religiusitas, yang menunjukkan bahwasanya pelaku teror (narapidana terorisme) cenderung memiliki religiusitas yang tergolong tinggi berdasar pada kategori skor variabel religiusitas. Lebih lanjut, Andrie (2010) mengemukakan bahwa religiusitas yang dimiliki narapidana terorisme

cenderung tinggi, yang mana dapat diketahui melalui tindakan-tindakan yang dilakukan pelaku teror (narapidana terorisme) dalam mempelajari banyak hal secara lebih mendalam terkait jihad yang diyakini. Adapun usaha untuk memperdalam ajaran-ajaran agama Islam, para narapidana terorisme melakukan beberapa aktivitas keagamaan, seperti melakukan salat wajib dan sunah yang dilaksanakan secara berjamaah, berpuasa senin-kamis dan *Daud* (satu hari puasa dan satu hari tidak), serta melakukan pengajian atau majelis taklim atau diskusi keagamaan terkait dengan isu-isu jihad dan sebagainya. Oleh sebab itu, adanya keterlibatan pelaku teror dalam suatu kelompok Islam dan keinginannya melakukan jihad untuk menunjukkan komitmen keimanannya terhadap ajaran agama Islam, tidak sedikit pihak-pihak yang menyatakan bahwasanya seseorang yang cenderung memiliki sikap untuk

menyetujui tindakan terorisme hingga bersedia melakukan segala bentuk terorisme, dihubungkan dengan agama (tindakan yang dilakukan mengatas-namakan agama).

Berkaitan dengan sikap narapidana terorisme terhadap perilaku teror, diperoleh hasil pengkategorian yang menunjukkan bahwa sikap yang dimunculkan narapidana tergolong negatif. Hal tersebut sesuai pula dengan hasil wawancara terhadap beberapa narapidana terorisme pada tanggal 13 Agustus 2012 di Polda Metro Jaya, yang diperoleh hasil bahwa narapidana terorisme tidak menyetujui segala bentuk perilaku yang dinyatakan secara hukum sebagai perilaku terorisme. Menurut penjelasan para narapidana tersebut, segala bentuk perilaku terorisme termasuk ke dalam hal-hal yang melanggar hukum dan keluar dari hukum-hukum jihad, sehingga mereka cenderung tidak menyetujui atau

memberikan sikap yang negatif terhadap perilaku-perilaku yang tergolong ke dalam terorisme. Adapun hal tersebut menunjukkan secara jelas bahwa adanya perubahan sikap yang terjadi pada narapidana terorisme. Ketika individu dinyatakan terlibat dalam kasus terorisme, individu tersebut tentunya melakukan segala bentuk perilaku yang tergolong ke dalam terorisme. Adapun alasan mereka melakukan hal-hal tersebut dikarenakan keinginan untuk memperjuangkan agama Islam dengan melakukan jihad, sehingga membuat mereka cenderung menghalalkan segala cara untuk dapat merealisasikan jihad tersebut, meskipun menggunakan kekerasan (seperti, pemboman). Hal tersebut tentunya dapat terlihat bahwasanya ada sikap positif yang ditunjukkan para pelaku teror terhadap perilaku teror. Kemudian, setelah dinyatakan bahwa beberapa pelaku teror terbukti terlibat dalam kasus terorisme

(narapidana terorisme), sikap yang dimunculkan cenderung negatif. Kecenderungan untuk memunculkan sikap negatif terhadap perilaku teror, disebabkan karena adanya suatu perenungan yang telah mereka lakukan, sehingga membuat mereka cenderung menyadari bahwa tindakan-tindakan terorisme (seperti, pemboman) merupakan perilaku-perilaku yang menyalahi aturan dalam jihad. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota Densus 88 AT Polri pada tanggal 13 Agustus 2012 di Markas Besar Kepolisian Jakarta, diperoleh hasil bahwasanya perubahan sikap yang terjadi dari beberapa narapidana terorisme disebabkan karena beberapa diantaranya benar-benar memiliki keinginan untuk bertaubat, serta mengikuti program deradikalisasi (diskusi keagamaan, pembinaan sesuai keahlian yang dimiliki narapidana, dan lain-lain) secara sungguh-sungguh. Oleh sebab

itu, dapat dikatakan bahwa adanya program deradikalisasi yang diberikan aparat kepolisian serta diperkuat dengan keinginan di dalam diri narapidana tersebut untuk tidak kembali melakukan perilaku yang tergolong terorisme, mampu membuat beberapa narapidana menunjukkan sikap yang negatif terhadap perilaku teror.

Selain itu, dalam penelitian ini didapatkan pula informasi tambahan yang menunjukkan keterkaitan pelaku teror di dalam suatu kelompok tertentu. Hal itu dapat diketahui berdasarkan hasil analisis demografis pendidikan dan status pekerjaan. Manullang *et al.* (dalam Milla, 2010) menjelaskan bahwa individu yang terlibat di dalam kelompok terorisme di Indonesia, didasari dengan latar belakang pendidikan dan status pekerjaan yang berbeda. Beberapa individu yang bergabung dalam kelompok terorisme di Indonesia memiliki pekerjaan dan pendidikan

yang tinggi. Berdasarkan data analisis tambahan pada Tabel 4.1 diperoleh hasil, bahwa prosentase terkecil dari segi pendidikan didapatkan pada individu yang tidak bersekolah dan pendidikan akhir sekolah dasar (SD) sebesar 5 %, yang artinya terdapat 90% narapidana terorisme memiliki pendidikan akhir dari SMP (sekolah menengah pertama hingga sarjana). Selain itu, jika dilihat dari segi status pekerjaan terdapat 88,3% responden yang masuk ke dalam kategori bekerja. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa, sebagian besar narapidana kasus terorisme dalam peneliti ini, memiliki jenjang pendidikan yang cukup baik dan bekerja. Benmelech, Berrebi dan Klor (2009) mengatakan bahwa banyak kelompok terorisme merekrut orang-orang yang masuk ke dalam kategori berpendidikan dan memiliki pekerjaan. Hal itu dikarenakan, agar orang-orang yang memiliki kualitas tersebut dapat dijadikan otak dalam terorisme yang

akan dikirimkan ke dalam suatu misi terorisme yang lebih kompleks dan berdampak lebih besar. Dalam proses untuk melakukan suatu misi terorisme pun membutuhkan segala macam bentuk persiapan, seperti perihal pendanaan. Adanya individu yang bergabung dengan pendidikan dan perekonomian yang baik, diharapkan mampu memberikan sumbangsih terkait pengumpulan dana (Imron, 2010).

Sedangkan, dari segi tingkat pendidikan yang rendah pun mampu memberikan dampak pada beberapa individu untuk bergabung ke dalam kelompok terorisme. Hal ini dijelaskan oleh Ehrlich dan Liu (2002) bahwa, kondisi perekonomian yang buruk dan pendidikan yang rendah pun mampu memberikan peluang bagi kelompok terorisme untuk merekrut individu-individu yang berada didalam kondisi perekonomian yang buruk atau pendidikan rendah. Hal itu biasanya ada peran serta dari para anggota

yang cenderung memiliki kemampuan, pengalaman dan pendidikan yang baik untuk mendoktrin individu-individu tersebut untuk bergabung ke dalam jaringan terorisme. Kebanyakan diantaranya akan didoktrin untuk melakukan jihad dengan cara bom bunuh diri, dengan keyakinan yang ditanamkan bahwa melakukan bom bunuh diri akan dapat membuat mereka masuk surga. Selain itu, menurut Stanovich dan West (dalam Milla, 2010) adanya faktor kepercayaan untuk menunjukkan diri sebagai sosok mukmin atau individu beragama yang baik, serta taat pada ajaran agamanya (menjalankan kehidupan berdasarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan mentauladani Rasulullah SAW), membuat pelaku teror tersebut melakukan segala hal hingga melakukan jihad yang mengarah pada kekerasan (seperti pemboman).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam pembahasan,

peneliti menemukan adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan yang ditemukan yaitu, (1) pada saat pengambilan data, peneliti tidak melakukan pengkategorian antara pelaku teror yang baru dinyatakan sebagai narapidana terorisme, maupun yang sudah menjalani masa hukuman. (2) Selain itu, peneliti juga tidak melakukan pengkategorian antara narapidana terorisme yang terbukti bersalah karena telah melakukan tindakan terorisme (seperti pemboman) ataupun hanya sekedar melakukan perencanaan. Hal ini, diasumsikan berkaitan dengan kondisi sikap yang cenderung dimunculkan berbeda oleh narapidana terorisme terkait dengan perilaku teror.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini



menerima Ho (hipotesis *null*), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan sikap terhadap perilaku teror pada narapidana kasus terorisme di Indonesia. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tinggi rendahnya religiusitas para pelaku yang menjadi narapidana terorisme di Indonesia, tidak memiliki hubungan terkait kecenderungan narapidana terorisme dalam memunculkan perilaku teror atau sikap terhadap perilaku teror.

Lebih lanjut, jika dilihat dari pengkategorian pada variabel religiusitas didapatkan bahwa religiusitas responden penelitian (narapidana kasus terorisme) tergolong tinggi. Sedangkan, pada variabel sikap terhadap perilaku teror, didapatkan bahwa sikap responden penelitian (narapidana kasus terorisme) terhadap perilaku teror tergolong rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. H. 2007. *Menelusuri sejarah dan makna fundamentalisme* (penerjemah: Nurhadi). Dalam <http://pcinu.mesir.tripod.com/ilmiah/jurnal/ijurnal/nuansa/Jan03/menelusuri%20Sejarah%20dan%20Makna%20Fundamentalisme%20%28kajian%29.htm>, diakses tanggal 8 Agustus 2012.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. 2008. *Psikologi islami solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andalas, M. 2010. *Politik para teroris*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Andrie, T. 2011. *Kehidupan di balik jeruji: Terorisme dan kehidupan penjara di Indonesia. Position Paper Nomor 2*. Jakarta: Institute for International Peace Building.
- Azwar, S. 2011. *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya, edisi kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, S.. 2012. *Penyusunan skala psikologi, edisi kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benmelech, E., Berrebi, C. and Klor, E. F. 2009. *Economic conditions and the quality of suicide terrorism*. Dalam [http://www.economics.harvard.edu/faculty/benmelech/files/QOT\\_January\\_16\\_2009.pdf](http://www.economics.harvard.edu/faculty/benmelech/files/QOT_January_16_2009.pdf), diakses pada tanggal 17 Juni 2012.
- Densus 88 Anti Teror Polri. 2012. *Data-data aksi terorisme di Indonesia*. Jakarta: Markas Besar Polisi Republik Indonesia.
- Densus 88 Anti Teror Polri. 2012. *Data jumlah narapidana kasus terorisme*. Jakarta: Markas Besar Polisi Republik Indonesia.
- Ehrlich, P. R. & Liu, J. 2002. Some roots of terrorism. *Journal of Population and Environment*, Vol 24, No 2, 183-192.
- Hendropriyono, M. A. 2009. *Terorisme: fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Imron, A. 2010. *Ali imron sang pengebom*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Jannah M. L. & Bambang, P. 2010. *Metode kuantitatif: teori dan aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laurentina P. C. and Melchor A. C. 2008. *Research methods and thesis writing*. Philipine: Rex Printing Company.
- Majelis Ulama Indonesia. 2004. *Keputusan fatwa nomor 3 tahun 2004 tentang terorisme*. Dalam <http://www.mui.or.id>, diakses tanggal 17 Juni 2012.
- Milla, N. M. 2010. *Mengapa memilih jalan teror: Analisis psikologi pelaku teror*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Paloutzian, F. R. 1996. *Invitation to the psychology of religion, 2<sup>nd</sup> edition*. Boston: Allyn and Bacon.

- Satuan Tugas dan Kejaksaan RI. 2009. *Kompilasi peraturan perundang-undangan tentang tindak pidana terorisme dan tindak pidana lintas negara*. Jakarta: Satuan Tugas Penanganan Perkara Tindak Pidana Terorisme dan Tindak Pidana Lintas Negara.
- Siraj, M.F. 2012. *Eksistensi dan konstruksi ilmu kalam sebagai disiplin keilmuan Islam relevansinya dengan ilmu manajemen*. Makalah dalam diskusi perjumpaan Islam dan Sains, Universitas Paramadina.
- Turmudi, E. & Sihbudi, R. 2005. *Islam dan radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Wahid, A., Sunardi, & Sidik, I.M. 2011. *Kejahatan terorisme perspektif agama, HAM dan hukum*. Bandung: Refika Aditama.
- Wilkinson, P. 2001. *Terrorism versus democracy: The liberal state response*. London: Frank Cass.
- Yusuf, S. & Nurihsan, J. 2005. *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.